

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN KEMANDIRIAN
DI PANTI ASUHAN AL-HIKMAH POLAMAN MIJEN SEMARANG

Sebagaimana yang telah tertera dalam tujuan penulisan skripsi ini yakni untuk mengetahui pendidikan kemandirian di Panti Asuhan AL-Hikmah Polaman Mijen Semarang. Maka dalam BAB IV ini penulis akan menganalisis sesuai dengan metode yang digunakan.

Dalam BAB II telah dijelaskan berbagai hal tentang kemandirian. Setelah penulis mengumpulkan data-data penelitian tentang focus yang dikaji, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumen atau arsip dari objek penelitian yaitu kegiatan di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang, selanjutnya penulis akan menganalisis dari hasil penelitian tersebut.

Dalam hal ini, penulis akan menganalisis terhadap pelaksanaan pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Al-Hikmah, dan implikasi pendidikan kemandirian di Panti Asuhan Al-Hikmah terhadap kemandirian santri.

A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang

1. Tujuan Pendidikan Kemandirian

Dari data yang penulis peroleh, penulis berpendapat bahwa tujuan yang ada di panti asuhan sudah baik. Ini terbukti dari tujuan yang diterapkan di panti asuhan, berupaya untuk menyiapkan santri agar mampu mengerjakan sendiri semua kegiatannya, dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan. Tujuan ini juga didukung dengan pemilihan kitab yang mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Kemandirian yang ditamankan di panti asuhan merupakan upaya pengasuh untuk menyiapkan santri siap menghadapi tuntutan zaman yang semakin komplek.

2. Keadaan ustadz/ah

Dari data yang diperoleh, penulis berpendapat bahwa ustadz/ah yang ada di panti asuhan al- Hikmah sudah baik. Hal ini terbukti dari 11 ustadz/ah yang mengajar di panti asuhan, 8 ustadz/ah telah menyelesaikan pendidikan di stara 1, 2 yang menyelesaikan studi di IAIN Walisongo, 1 ustadz yang lain lebih berpengalaman dalam hal pesantren karena lulusan dari pesantren. Dengan dasar ini, maka dapat dikatakan bahwa ustadz/ah di panti asuhan al- hikmah telah memenuhi salah satu kompetensi dasar guru, yaitu memiliki kompetensi kognitif.

Menurut penulis, ustadz/ah yang ada di panti asuhan al- Hikmah sudah cukup. Ini dapat dilihat dari perbandingan ustadzah dan santri. Jika terdapat 11 ustadz/ah dan 55 santri, maka logikanya, masing-masing ustadz/ah mendampingi 5 orang santri. Dan ini merupakan perbandingan yang baik. Hal ini juga terbukti dari semua kegiatan yang dipimpin oleh ustadz/ah keberhasilannya mencapai 90%. Ini terlihat dalam pembentukan sikap mandiri pada santri baru di panti asuhan. Dari 9 santri baru, hanya 1 santri yang masih belum mampu mengerjakan tugasnya sendiri, dan masih membutuhkan bantuan santri lain.

3. Jenis Kegiatan

a) Pengajian Kitab Kuning

Dari hasil wawancara, pelaksanaan pengajian kitab kuning ini sangat bermanfaat bagi santri. Sebagai umat Islam, maka seharusnya melakukan semua perbuatan seperti yang diajarkan dalam Islam. Dapat mengetahui ajaran Islam dan dasar Hukum Islam sesuai kitab acuannya, ia juga dapat mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal sendiri karena sudah mengetahui dasarnya. Selain itu, ia juga lebih bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya sendiri karena tidak bergantung pada orang lain.

Adapun dari hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kegiatan pengajian kitab kuning sudah cukup. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pengajian yakni 5 hari dalam seminggu. Dan meskipun

dalam beberapa kesempatan ustadz/ah tidak dapat berangkat, namun digantikan oleh ustadz/ah yang lain sehingga kegiatan masih dapat berlangsung.

Keberhasilan lain dapat terlihat dari data yang ada, dari 55 santri yang ada, 45 santri dapat menjawab pertanyaan mengenai kitab yang diajarkan di kelasnya. Ini berarti keberhasilan yang di capai mencapai 80%. Menurut penulis, yang perlu ditindak lanjuti adalah kekurangan 20%.

Kekurangan 20% ini dapat berasal dari berbagai faktor. Yaitu, tingkat pemahaman santri atau metode yang digunakan dalam pengajaran. Hal ini dapat menjadi cacatan bagi ustadz/ah. Jika memang faktornya karena tingkat pemahaman santri yang masih kurang, dapat diatasi dengan pengklasifikasian ulang kelas. Karena ini berarti, santri belum siap menerima materi kitab yang diajarkan. Namun jika masalahnya pada metode penyampaiannya, maka ustadz/ah sebaiknya mencoba metode baru agar minat belajar santri terhadap materi kitab yang disampaikan lebih besar.

b) Salat Berjama'ah

Dari data yang diperoleh penulis, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan di panti asuhan telah berlangsung dengan baik. Ini terbukti dari 55 santri yang ada, hanya 10% yang tidak mengikuti salat berjamaah. Jumlah santri yang mengikuti kegiatan salat berjamaah akan meningkat jika santri putri tidak ada yang berhalangan.

Namun, ada hal yang masih perlu diperhatikan. Meski prosentase santri yang mengikuti salat berjamaah sudah tinggi, namun masih ada santri yang datang terlambat. Ustadz/ah sebaiknya lebih menertibkan santri agar tidak datang terlambat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menekankan metode anjuran, suruhan dan perintah. Setelah itu memberlakukan metode pembiasaan dan pembinaan agar santri dapat terus meningkatkan kedisiplinannya.

c) Latihan Khitabah

Latihan khitabah diadakan untuk melatih mental santri, menggali bakat santri dan sebagai upaya untuk penyebaran dakwah Islam.

Dari data yang diperoleh penulis, pelaksanaan latihan khitabah telah berlangsung dengan baik ini terbukti dengan keitursertaan santri yang mencapai 100%. Kegiatan ini baik bagi pembentukan kemandirian santri. Ustadz/ah memberikan kesempatan sepenuhnya kepada santri untuk mengekspresikan kemampuannya. Baru setelah kegiatan ini selesai, ustadz/ah memberikan masukan kepada santri tentang kekurangan-kekurangan yang ada.

Untuk kedepannya, ustadz/ah dapat memberikan kesempatan kepada santri yang sudah bisa untuk tampil di forum lain, di sekolah atau di acara desa. Ini bertujuan agar santri lebih siap menghadapi dunia luar, tidak hanya di dalam panti.

d) Latihan Rebana

Latihan rebana bertujuan untuk mengembangkan tradisi yang ada dikalangan umat Islam dan juga sebagai sarana hiburan bagi santri.. Lagu-lagu yang dinyanyikan umumnya shalawatan.

Penurut peneliti, latihan rebana masih perlu dimaksimalkan. Hal ini terlihat dari kurangnya peran santri dalam kegiatan ini. Dari 55 santri yang ada hanya terdapat 10 santri yang mampu memainkan alat rebana. Sebenarnya, potensi santri lain masih bisa di kembangkan. Sehingga ini dapat menjadi bekal bagi santri setelah kembali ke masyarakat.

Selain itu, jika rebana dikalangan santri dapat dikebangkan dengan baik, ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi panti asuhan al-Hikmah dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi santri.

e) Tadarus al- Qur'an

Peneliti berpendapat, pelaksanaan tadarus al- Qur'an sudah berjalan dengan baik. Ini terbukti dengan rutinnya pelaksanaan.

Kegiatan ini juga telah diikuti oleh seluruh santri, kecuali santri putri yang berhalangan.

Yang perlu diperhatikan adalah ketartilan santri dalam membaca al- Qur'an. Dari yang peneliti amati, terdapat hampir 40 santri yang masih kurang benar dalam mengucapkan *makharijul khuruf*. Ini akan berakibat kesalahan dalam membaca al- Qur'an, dan salah pula artinya. Selain itu, jika diteruskan, maka santri tidak akan mengerti dan terus melakukan kesalahan. Jika diperlukan, ustadz/ah dapat memberikan pelajaran tentang *makharijul khuruf* lagi. Agar santri tidak terus menerus melakukan kesalahan.

f) Ziarah kubur

Ziarah kubur dilaksanakan seminggu sekali pada hari jum'at sore setelah salat ashar. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh seorang imam tahlil.

Dari kegiatan yang ada, peneliti berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat dan baik bagi santri. Ini terbukti dengan diikutinya kegiatan ini oleh semua santri. Bagi santri yang tidak ikut melaksanakan, akan diperingatkan oleh ustadz/ah. Kegiatan ini memberi manfaat pada santri agar santri selalu ingat pada kematian. Jika santri selalu ingat akan mati, maka santri akan lebih khusu' dan berhati-hati dalam melakukan perbuatan. Santri akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta lebih dekat dengan Allah.

4. Metode

a) Metode teladan

Teladan yang diberikan oleh ustadz/ah memberikan pengaruh terhadap pola kemandirian santri. Pemberian teladan untuk santri akan menjadi dorongan agar santri dapat berusaha meniru semua amalan terpuji seperti yang dikerjakan oleh ustadz/ah dan pengasuh.

Ustdz/ah dan pengasuh di Panti Asuhan Al-Hikmah telah memberikan teladan yang baik bagi para santri. Ini dapat terlihat dari pemberian contoh dalam kegiatan salat berjamaah. Ustadz/ah dan

pengasuh selalu menjalankan salat berjamaah dalam setiap salat fardlu. Meski tidak semua ustadz/ah ikut, namun hal ini tidak menjadi masalah karena menanamkan sikap disiplin itu telah terlaksana. Ini terbukti dari keberhasilan pelaksanaan dalam melaksanakan shalat berjamaah yang mencapai 90%. Juga dalam kegiatan ziarah kubur yang diikuti oleh seluruh santri kecuali santri putri yang berhalangan.

Menurut penulis, jika kedepannya ustadz/ah dapat memaksimalkan perannya dalam memberikan teladan, pasti santri juga akan lebih bersemangat dan berkesan. Pemberian teladan ini agar santri santri lebih termotifasi untuk menjalankan kegiatan tersebut.

b) Metode anjuran, suruhan dan perintah

Dengan metode suruhan dan perintah berarti pendidik selalu menganjurkan anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari data yang penulis dapatkan, penulis berpendapat bahwa ustadz/ah dan pengasuh telah menjalankan metode ini dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan yang dicapai dalam memberikan anjuran, suruhan dan perintah pada santri yang tidak melaksanakan salat berjamaah dan tidak melaksanakan piket.

Pada santri yang tidak menjalankan salat berjamaah, ustadz/ah dapat menertibkan sehingga semua santri menjalankan salat berjamaah kecuali santri putri yang berhalangan. Sedangkan pada kegiatan piket kebersihan, ustadz/ah juga dapat memerintahkan santri yang melaksanakan piket sehingga semua mengerjakan tanggung jawabnya. Dengan pelaksanaan metode ini dengan baik, maka kemandirian pada santri akan tertanam dengan baik pula.

Setiap santri melakukan kelalaian ustadz/ah akan langsung menegur. Apa yang dilakukan oleh ustadz/ah akan sangat membantu santri untuk selalu waspada dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Yang paling dekat dengan santri adalah seksi pengawasan santri yaitu Satori dan Pujiati. Keduanya tinggal di asrama bersama semua santri.

Hal ini memungkinkan bagi keduanya untuk lebih dekat dengan santri dan akan langsung mengingatkan jika santri melakukan kesalahan.

c) Metode latihan

Sejak dari mulai memasuki lingkungan panti asuhan, anak sudah dilatih untuk mengerjakan segala tugasnya sendiri. Sehingga santri belajar mandiri dengan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan metode ini sudah baik dan maksimal. Hal ini terbukti dari 9 santri baru, hanya ada 1 santri yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan tugasnya.

Peneliti berpendapat bahwa metode latihan telah diterapkan dengan baik. Jika santri belum mampu melakukan tugasnya sendiri. Tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi faktor ini dapat berupa belum siapnya santri karena tingkat usia, atau karena belum terbiasa melakukan kegiatannya. Ustadz/ah sebaiknya memperhatikan perhatian khusus pada santri yang mengalami keterlambatan ini.

d) Metode pembiasaan.

Keberhasilan sebuah penanam sikap mandiri tidak dapat berhasil sempurna hanya dengan menerapkan metode-metode yang ada tanpa adanya kesinambungan. Jika metode-metode di atas telah dilakukan, maka pembiasaan atau rutinitas haruslah juga dilakukan agar kebiasaan ini lebih tertanam dalam pribadi santri.

Dengan memberlakukan jadwal rutin setiap minggunya, maka ustadz/ah dan pengawas memberlakukan metode pembiasaan ini dengan sangat baik. Ustadz/ah memberikan kegiatan rutin di setiap minggunya agar santri terbiasa dan menjadikannya sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi santri.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan, penulis menilai metode ini telah dilaksanakan dengan baik. Ini terlihat dari semua santri yang ada di panti asuhan al- Hikmah, kesemuanya telah terbiasa melakukan kegiatan sendiri karena sudah dibiasakan oleh ustadz/ah.

Lambat laun, dengan metode ini, maka kemandirian santri akan terbentuk. Kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah melakukan aktifitasnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain.

e) Metode pembinaan

Pendampingan yang selalu dilakukan oleh ustadz/ah dan pengawas menunjukkan bahwa metode ini sudah diterapkan dengan sangat baik oleh ustadz/ah dan pengasuh.

Jika dari data yang didapat oleh penulis, terdapat 3 santri yang memiliki masalah dengan kenakalan¹, dengan pembinaan dari ustadz/ah kini sudah bisa kembali menjadi santri yang taat di panti.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri selalu berada di bawah pengawasan ustadz/ah dan pengasuh. Sehingga santri selalu diperingatkan dan dinasehati setiap kali melakukan kesalahan.

5. Evaluasi

Penurut penulis, Kegiatan evaluasi yang di terapkan di panti asuhan al- Hikmah sudah baik. Ini terbukti dari kasus yang dihadapi saat menyikapi santri yang masih belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri, setelah dilakukan evaluasi, maka santri meski belum bisa sepenuhnya, namun mengalami peningkatan. Selanjutnya santri ini akan terus di dampingi dan diamati perkembangan kemandiriannya.

Usaha yang dilakukan oleh ustadz/ah dalam menyikapi kegagalan terbentuknya kemandirian santri. ustadz/ah menanamkan ilmu yang lebih mendalam dengan cara memanggil dan memberikan pemahaman dan nasehat kepada santri. kemudian, ustadz/ah menerapkan metode lebih agar santri lebih serius. Dilanjutkan dengan menmberikan pengawasan yang lebih ketat bagi santri agar santri bisa langsung diingatkan oleh ustadz/ah.

¹ Kenakalan ini berupa berkelahi dengan santri lain, membawa HP dip anti, dan sering membolos di sekolah. Data ini bersumber dari wawancara dengan salah satu ustadzah dip anti asuhan al-Hikmah, Bu Anik Mufaizah pada tanggal 16 Juni 2010.

B. Analisis Terhadap Implikasi Pendidikan Kemandirian di Panti Asuhan Al- Hikmah Polaman Mijen Semarang Terhadap Kemandirian Santri

Dari proses yang pendidikan yang dilakukan di panti asuhan Al-Hikmah Polaman Mijen Semarang ini, penulis akan menganalisis mengenai pengaruh pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Hikmah.

Harus dipahami, bahwa kemandirian bukan selamanya berarti berdiri sendiri tanpa membutuhkan pertolongan dari orang lain. Namun, kemandirian itu sendiri dapat berarti kemampuan untuk menerima masukan dari orang lain dengan terlebih dahulu mempertimbangkan. Sehingga tidak serta merta mengikuti kata orang tanpa pertimbangan.

a) Kematangan berfikir

Dengan kegiatan yang dilakukan di panti asuhan, peneliti berpendapat bahwa pembentukan kematangan berfikir pada santri telah berbentuk cukup baik. Ini terlihat dari 55 santri yang ada di panti asuhan Al Hikmah 50 santri telah mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk. Santri memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Sedangkan kekurangan sebanyak 5 santri ini dapat diusahakan melalui pendalaman materi kitab kuning mengenai pemahaman agama. Namun selain itu, hal itu juga bisa disebabkan oleh lingkungan santri. Dengan hal ini, ustadz/ah harus menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian materi.

Dari analisa di atas, terlihatlah bahwa pendidikan kemandirian di panti asuhan Al-Hikmah telah mampu menanamkan kematangan berfikir bagi santri.

b) Bertanggungjawab

Setiap harinya, semua santri mengerjakan pekerjaannya masing-masing. Mulai dari menyapu bagi yang piket, membersihkan barang milik pribadi, menyetrika dan lain. Bagi anak lain yang berusia sama dengan santri di Panti Asuhan Al-Hikmah belum dapat melakukan seperti yang dilakukan oleh santri-santri di Panti Asuhan Al-Hikmah.

Dari seluruh santri yang ada, semua santri telah dapat mengerjakan tugasnya dan bertanggung jawab pada tugas yang diberikan kepadanya dalam kegiatan rebana dan latihan khitabah. Sehingga keberhasilan metode ini mencapai 100%.

Peneliti melihat bahwa mencapai implikasi berupa tanggung jawab ini telah dapat dicapai. Hal ini terlihat dari santri yang melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Kelak di masyarakat, sikap ini diharapkan akan menjadi bekal untuk santri dalam terjun ke masyarakat. Sikap ini selain berguna bagi santri juga akan membawa nama baik bagi panti asuhan al- Hikmah.

c) Disiplin

Santri Panti Asuhan Al-Hikmah mengawali hari dengan berjama'an sholat subuh. Hal ini berlaku untuk semua, kecuali santri putri yang berhalangan. Kemudian menjalankan piket, mandi dan berangkat sekolah formal.

Setelah pulang dari sekolah formal, banyak kegiatan yang harus dilakukan. Semua dijalankan tepat waktu sehingga kegiatan tidak akan bertumpuk. Selain itu juga, karena mereka sudah terbiasa berdisiplin dalam melaksanakan kegiatannya.

Penulis berpendapat bahwa kedisiplinan di panti asuhan al-Hikmah telah tercapai dengan baik ini terbukti dari pelaksanaan salat berjamaah dimana semua santri telah melaksanakannya, kecuali santri putri yang berhalangan. Keberhasilannya mencapai 90%. Hal ini juga terlihat dalam kegiatan.

Kedisiplinan yang terbentuk pada diri santri dapat terlihat dari kebiasaan santri dalam melakukan kegiatannya. Menjalankan kegiatan sesuai jadwal dan tidak terlambat. Setiap berangkat untuk melaksanakan pengajian kitab kuning, santri selalu tepat waktu yaitu pada jam 20.00 WIB. Dan tidur tidak lebih dari jam 22.30 WIB.